

**ANALISIS MAKNA KONSEPTUAL
DALAM BUKU KOMPETEN BERBAHASA INDONESIA UNTUK SMP KELAS IX
KARANGAN ASEP GANDA SADIKIN DAN KAWAN-KAWAN**

Drs. Simon Ruruk, M.Hum
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Kristen Indonesia Toraja
Jl. Nusantara No. 12 Makale
simonruruk@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna konseptual dalam buku *Kompeten Berbahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Pertama Kelas IX* karangan Asep Ganda Sadikin dan kawan-kawan. Manfaat hasil penelitian adalah (1) memberikan masukan bagi orang yang berkecimpung di bidang bahasa mengenai makna konseptual dalam bahasa Indonesia; (2) dapat dijadikan acuan dalam penelitian sejenisnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah (1) teknik observasi; (2) teknik dokumentasi. Teknik observasi digunakan untuk mengamati makna konseptual yang ditemukan dalam buku *Kompeten Berbahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Pertama Kelas IX*. Sedangkan teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa makna konseptual yang digunakan dalam buku *Kompeten Berbahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Pertama Kelas IX*. Populasi penelitian ini adalah semua makna konseptual yang digunakan dalam buku *Kompeten Berbahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Pertama Kelas IX*, sedangkan sampel penelitian ini berjumlah 55 makna konseptual. Hasil penelitian mengenai makna konseptual yang digunakan dalam buku *Kompeten Berbahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Pertama Kelas IX* Karangan Asep Ganda Sadikin dan kawan-kawan yaitu dalam sebuah kata akan muncul beberapa makna konseptual. Setiap ciri atau konsep, akan muncul tergantung bagaimana kita memaknai kata tersebut

Kata Kunci: Makna konseptual.

PENDAHULUAN

Makna adalah bagian dari semantik dan selalu melekat pada tuturan/bahasa. Makna mempunyai peranan yang sangat penting dalam mendukung keselarasan dan keserasian memilih kata, baik dalam ucapan maupun dalam tulisan. Seringkali dalam berbagai situasi dan peristiwa pembicara atau penulis menggunakan kata-kata yang dalam makna dan penggunaannya sangat berbeda.

Makna menurut Fatimah (2009:7), "Pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri". Selanjutnya, makna menurut Pateda (2010:79), "Kata-kata dan istilah yang membingungkan". Sedangkan menurut Ullman

(dalam Pateda, 2010:82), "Hubungan antara nama dengan pengertian". Berdasarkan pendapat beberapa pakar mengenai makna, maka makna dibagi atas beberapa jenis. Menurut Fatimah (2009:7-20) membagi jenis makna atas makna sempit, makna luas, makna kognitif, makna konotatif, makna emotif, makna referensial, makna konstruksi, makna leksikal, makna gramatikal, makna ideasional. Selanjutnya menurut Chaer (2009:59-78) membagi jenis makna atas makna leksikal, makna gramatikal, makna referensial, makna denotatif, makna konotatif, makna konseptual, dan makna kias.

Dari beberapa jenis makna di atas, penulis akan meneliti mengenai makna konseptual. Makna konseptual merupakan hal

yang paling menarik dan unik. Dikatakan menarik dan unik karena makna konseptual merupakan faktor utama di dalam setiap komunikasi. Selain itu, makna konseptual juga merupakan hal yang esensial di dalam suatu bahasa. Makna konseptual dapat diketahui setelah kita menghubungkan atau membandingkannya pada tataran bahasa. Makna konseptual secara gampang dijelaskan sebagai makna yang ada di dalam kamus. Makna konseptual menurut Leech (dalam Pateda, 2010:114) mengemukakan dua prinsip yakni Prinsip ketidaksamaan dan prinsip struktur unsurnya. Prinsip ketidaksamaan dapat dianalisis berdasarkan klasifikasi bunyi dalam tataran fonologi yang setiap bunyi ditandai + (positif) kalau cirri dipenuhi, dan ditandai dengan – (negatif) jika ciri tidak terpenuhi. Misalnya, konsonan /b/ berciri + bilabial, + stop, - nasal.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah makna konseptual dalam buku *Kompeten Berbahasa Indonesia untuk SMP Kelas IX* karangan Asep Ganda Sadikin dan kawan-kawan?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan makna konseptual dalam buku *Kompeten Berbahasa Indonesia untuk SMP Kelas IX* karangan Asep Ganda Sadikin dan kawan-kawan.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Semantik

Menurut Chaer (2009:2), “Kata semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda yang berarti tanda atau lambang)”. Kata semantik sebenarnya merupakan istilah teknis yang mengacu pada studi tentang makna. Dengan anggapan bahwa

makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik. Seperti halnya bunyi dan tata bahasa, komponen makna juga menduduki tingkatan tertentu. Apabila komponen bunyi umumnya menduduki tingkat pertama, tata bahasa pada tingkat kedua, maka komponen makna menduduki tingkat paling akhir.

Dari pendapat di atas, maka dapat diuraikan pengertian semantik, seperti yang dikemukakan para pakar. Menurut Lehrer (dalam Pateda, 2010:6), “Semantik adalah studi tentang makna”. Bagi Lehrer semantik merupakan bidang kajian yang sangat luas karena turut menyinggung aspek-aspek struktur dan fungsi bahasa sehingga dapat dihubungkan dengan psikologi, filsafat, dan antropologi. Selanjutnya, menurut Ogden dan Richards (dalam Pateda, 2010:6-7), “Semantik adalah studi tentang makna”. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Aminuddin (1988:15), “Semantik adalah studi tentang makna”. Sedangkan, menurut Verhaar (dalam Pateda, 2010:7), “Semantik adalah teori makna atau teori arti”. Pendapat di atas sejalan dengan pendapat Chaer (2009:2), “Semantik adalah ilmu tentang makna atau tentang arti”.

B. Pengertian Makna

Makna merupakan persoalan yang menarik dalam kehidupan sehari-hari. Makna akan memudahkan seseorang memahami maksud dari bahasa tersebut. Seseorang berbicara kepada orang lain tentulah dibalik bahasa yang dituturkan mengandung sebuah makna. Peranan makna tergantung pemakaiannya sebagai alat untuk penyampaian pengalaman jiwa, pikiran dan maksud dalam masyarakat. Ada beberapa pakar yang mengemukakan pengertian mengenai makna. Chaer (2009:35) mengemukakan, “Makna adalah gejala dalam ujaran”. Sedangkan menurut Ullman (dalam Pateda, 2010:82), “Makna adalah hubungan antara makna dengan pengertian”.

Dalam setiap kata atau bahasa yang disebutkan atau ditulis tentunya mempunyai maksud tertentu. Oleh karena itu, Ogden dan Richards (dalam Aminuddin, 1988:53) menyatakan “Ada tiga unsur pokok yang tercakup di dalam makna yakni (i) makna adalah hasil hubungan antara bahasa dengan dunia luar, (ii) penentuan hubungan terjadi karena kesepakatan para pemakai, (iii) perwujudan makna itu dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat saling mengerti”. Berdasarkan pendapat beberapa pakar mengenai pengertian makna, maka dapat disimpulkan bahwa makna itu terkandung dalam sesuatu yang ditulis maupun yang disebut secara lisan.

C. Jenis-Jenis Makna

Makna terdiri atas beberapa jenis. Menurut Pateda (2010:97-132) makna terdiri atas 29 jenis yakni:

1. Makna Afektif

Menurut Pateda (2010:97:), “Makna afektif adalah makna yang muncul akibat reaksi pendengar atau pembaca terhadap penggunaan kata atau kalimat”. Oleh karena makna afektif berhubungan dengan reaksi pendengar atau pembaca dalam dimensi rasa, maka dengan sendirinya makna afektif berhubungan pula dengan gaya bahasa.

2. Makna Denotatif

Menurut Chaer (2009:65), “Makna denotatif sering disebut juga sebagai makna konseptual yaitu makna yang sebenarnya”. Umpamanya kata *perempuan* dan *wanita*. Kedua kata ini mempunyai makna denotasi yang sama, yaitu manusia dewasa bukan laki-laki. Begitu juga kata *gadis dan perawan*, kata *istri dan bini*. Kata *gadis dan perawan* memiliki makna denotasi yang sama yaitu wanita yang belum bersuami atau belum pernah bersetubuh, sedangkan kata *istri dan bini* memiliki makna

denotasi yang sama yaitu wanita yang mempunyai suami.

3. Makna Deskriptif

Menurut Pateda (2010:99), “Makna deskriptif adalah makna yang terkandung di dalam setiap kata”. Makna yang ditunjukkan oleh lambang itu sendiri. Jadi, kalau seseorang mengatakan *air*, maka yang dimaksud adalah sejenis benda cair yang digunakan untuk mandi, mencuci atau diminum. *Air* yang dimaksud adalah air yang terdapat di dalam ember, di dalam bak mandi, atau yang terdapat di dalam loyang.

Dengan demikian makna deskriptif tidak dikaitkan lagi dengan makna kata itu pada waktu dahulu, atau tidak dikaitkan dengan makna kata ketika kata itu baru muncul. Yang diperhatikan yakni makna yang sekarang berlaku dalam masyarakat pemakai bahasa. Seperti diketahui, makna kata dapat berubah, tetapi yang diperhatikan yakni makna yang masih berlaku pada waktu sekarang.

4. Makna Ekstensi

Menurut Pateda (2010:100), “Makna ekstensi adalah makna yang mencakup semua ciri objek atau konsep”. Makna ini meliputi semua konsep yang ada pada kata. Makna ekstensi mencakup semua makna atau kemungkinan makna yang muncul dalam kata.

5. Makna Emotif

Menurut Pateda (2010:101), “Makna emotif adalah makna yang timbul akibat adanya reaksi pembicara atau sikap pembicara mengenai/terhadap apa yang dipikirkan atau dirasakan”. Misalnya, kata *kerbau* yang muncul dalam urutan kata *engkau kerbau*. Kata *kerbau* ini menimbulkan perasaan tidak enak bagi pendengar, atau dengan kata lain, kata *kerbau* mengandung makna emosi. Kata *kerbau* dihubungkan dengan perilaku yang malas, lamban, dan dianggap sebagai penghinaan. Orang yang mendengarnya merasa tersinggung,

perasaannya tidak enak. Tidak heran jika orang yang mendengar kata itu akan mengambil sikap melawan, dan kalau orang itu tidak terlalu memahami hal-hal berhubungan dengan hukum, maka kemungkinan ia akan meninju orang yang berkata/mengatai *kerbau* tersebut.

6. Makna Gereflektor

Menurut Pateda (2010:102), “Makna gereflektor adalah makna yang muncul akibat reaksi orang terhadap makna yang lain”. Makna gereflektor tidak saja muncul karena sugesti emosional, tetapi juga berhubungan dengan kata atau ungkapan tabu. Misalnya yang berhubungan dengan seksual, kepercayaan atau kebiasaan. Kata-kata *bersetubuh*, *ereksi*, *ejakulasi* adalah kata-kata yang mengandung makna gereflektor. Dengan demikian, dalam tata pergaulan yang sopan tidak mungkin orang berkata, “*Mari kita bersetubuh,*” meskipun kalimat ini wajar dilihat dari segi strukturnya. Urutan kata *pergi ke tempat tidur* yang maknanya berpadanan dengan kata *bersetubuh*, berhubungan dengan kegiatan yang dilakukan oleh pasangan laki-laki dan perempuan, hubungan intim, hubungan seks. Kata-kata *bersetubuh*, *ereksi*, *ejakulasi* tidak pantas dikatakan, tabu diujarkan pada situasi tertentu.

7. Makna Gramatikal

Menurut Fatimah (2009:16), “Makna gramatikal adalah makna yang menyangkut hubungan intra bahasa, atau makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata di dalam kalimat. Di dalam semantik, makna gramatikal dibedakan dari makna leksikal.

Makna leksikal dapat berubah ke dalam makna gramatikal secara operasional. Sebagai contoh dapat dipahami makna leksikal kata *belunggu* adalah (1) alat pengikat kaki atau tangan; borgol atau (2) sesuatu yang mengikat. Sebagaimana makna gramatikal, perhatikanlah ekspresi berikut:

1) Polisi memasang *belunggu* pada kaki dan tangan pencuri yang baru tertangkap itu.

2) Mereka terlepas dari belunggu penjajahan.

8. Makna Ideasional

Menurut Fatimah (2009:18), “Makna ideasional adalah makna yang muncul sebagai akibat penggunaan kata yang berkonsep”. Kata yang dapat dicari konsepnya atau ide yang terkandung di dalam satuan kata-kata, baik bentuk dasar maupun turunan. Orang mengerti ide yang terkandung di dalam kata demokrasi, yakni istilah politik : (1) bentuk atau sistem pemerintahan, segenap rakyat turut serta memerintah dengan perantaraan wakil-wakilnya; pemerintahan rakyat; (2) gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga Negara.

Kata demokrasi dapat dilihat di dalam kamus, dan perhatikan pula hubungannya dengan unsur lain dalam pemakaian kata tersebut, lalu tentukan konsep yang menjadi ide kata tersebut. Demikian juga kata *partisipasi* yang mengandung makna ideasional “aktivitas maksimal seseorang yang ikut serta di dalam suatu kegiatan”. Dengan makna ideasional yang terkandung di dalamnya kita dapat melihat paham yang terkandung di dalam makna suatu kata.

9. Makna Intensi

Menurut Pateda (2010:105), “Makna intensi adalah makna yang menekankan maksud pembicara”. Ambillah kata *roti* yang akan muncul dalam kalimat:

- a) Saya minta roti.
- b) Saya mau menyimpan roti.
- c) Saya akan membeli roti.
- d) Saya memberikan roti kepadanya.
- e) Saya mengambil roti.
- f) Saya akan membuat roti.
- g) Saya akan menjajakan roti.
- h) Saya menukarkan roti.
- i) Saya akan mengiris roti.

Kalimat-kalimat ini memperlihatkan maksud yang ada pada pembicara. Dengan adanya kata yang lain yang mendampingi kata *roti*, bukan saja makna kata *roti* itu berpengaruh, tetapi yang penting, yakni maksud pembicara yang berhubungan dengan *roti*. Kalimat (a) *saya minta roti*, pembicara bermaksud mendapatkan *roti*. Maksud pembicara pada kalimat ini berbeda dengan maksud pembicara pada kalimat (b) dan seterusnya.

10. Makna khusus

Menurut Pateda (2010:106), “Makna khusus adalah makna kata atau istilah yang pemakaiannya terbatas pada bidang tertentu”. Pendek kata, makna khusus adalah makna terbatas. Makna ini terbatas dalam bidang atau kegiatan tertentu. Salah satu cara untuk mendapatkan makna khusus, yakni menambah kata, baik di depan maupun di belakangnya. Contoh, ambillah kata *jagung*. Jika kata *jagung* di tambah di sebelah kanan atau di belakang dengan kata *muda*, maka maknanya tidak sama dengan kata *jagung*. Makna urutan kata *jagung muda* sudah lebih khusus. Jika urutan kata ini ditambah lagi dengan kata lain, misalnya *Pak Suko* sehingga urutannya menjadi *jagung muda Pak Suko*, maka maknanya sudah lebih khusus lagi.

11. Makna Kiasan

Menurut Pateda (2010:108), “Makna kiasan adalah pemakaian kata yang maknanya tidak sebenarnya”. Makna kiasan tidak sesuai lagi dengan konsep yang terdapat di dalam kata tersebut. Makna kiasan sudah bergeser dari makna sebenarnya. Misalnya, dalam BI terdapat kata *bintang* yang bermakna benda langit yang berkelip-kelip jika dilihat pada waktu malam. Namun, kalau seorang berkata “*Dia bintang lapangan*”. Urutan kata *bintang lapangan* bermakna kiasan, orang yang terampil bermain sepak bola. Karena itu, dalam BI terdapat pula urutan kata *bintang film*, *bintang sinetron*, *bintang layar perak*. Urutan kata ini, semuanya

berhubungan dengan makna orang yang diunggulkan.

12. Makna Kognitif

Menurut Pateda (2010:109), “Makna kognitif makna yang ditunjukkan oleh acuannya, makna unsur bahasa yang sangat dekat hubungannya dengan dunia luar bahasa, objek atau gagasan, dan dapat dijelaskan berdasarkan analisis komponennya”. Misalnya kata *pohon* bermakna tumbuhan yang berbatang keras dan besar. Jika orang berkata *pohon*, maka terbayanglah *pohon* yang selama ini dikenal. Memahami makna kata *pohon*. Ketika berada di atas bus yang sedang melintas di jalan raya, dapat dikatakan “Oh ini *pohon belimbing*, ini *kelapa*, ini *mahoni*, ini *durian*”. Terhadap kata *pohon* dapat dianalisis komponennya, misalnya : tumbuhan, tinggi, berdaun, berbatang, kadang-kadang berbuah, kadang-kadang tidak, kadang-kadang bercabang, kadang-kadang tidak. Itu sebabnya kalau orang menyebut *mangga*, terbayang komponen-komponen ini di otak, dan berdasarkan komponen-komponen itu, orang dapat membedakan antara *pohon* yang satu dengan *pohon* yang lain.

13. Makna Kolokasi

Menurut Leech (dalam Pateda, 2010:110), “Makna kolokasi (Belanda: Collocatieve betekenis) biasanya berhubungan dengan penggunaan beberapa kata di dalam lingkungan yang sama”. Kalau seorang berkata *garam, gula, ikan, sayur, terong, tomat*, kata-kata ini berhubungan dengan lingkungan dapur. Kalau seorang berkata *gergaji, pahat, palu, paku, parang*, kata-kata ini berhubungan dengan lingkungan tukang kayu dan kalau seorang berkata *daftar gaji, lem, kertas, mesin ketik*, maka dibayangkan adalah kantor atau sekolah.

Selain itu, ada juga kata yang sama maknanya tetapi tidak cocok untuk lingkungan tertentu. Misalnya, kata *tewas, mampus, gugur, wafat, meninggal, mati* yang pemakaiannya tidak cocok untuk semua manusia. Tidak mungkin

orang berkata “*Guru agama itu mampus kemarin.*” Kata mampus tidak sesuai dikatakan kepada guru agama yang sifat-sifatnya alim, ramah, sopan santun dan lain-lain. Kata mampus hanya cocok digunakan untuk lingkungan hewan atau orang yang durhaka.

14. Makna Konotatif

Menurut Fatimah (1999:9), “Makna konotatif adalah makna yang muncul dari makna kognitif, ke dalam makna kognitif tersebut ditambahkan komponen makna lain”. Selanjutnya, menurut Zgusta (dalam Pateda, 2010:112), “Makna konotatif adalah makna yang semua komponen pada kata ditambah beberapa nilai mendasar yang biasanya berfungsi menandai”. Sedangkan, menurut Harimurti (dalam Pateda, 2010:112), “Aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara atau pendengar”.

Misalnya, kata *amplop* bermakna sampul yang berfungsi tempat mengisi surat yang akan disampaikan kepada orang lain atau kantor, instansi, jawatan lain. Makna ini adalah makna denotasinya. Tetapi pada kalimat “*Berilah ia amplop agar urusanmu segera selesai.*” Maka kata *amplop* sudah bermakna konotatif, yakni berilah ia uang. Kata amplop dan uang masih ada hubungan, karena uang dapat saja diisi di dalam amplop. Dengan kata lain, kata *amplop* mengacu pada uang, dan lebih khusus lagi *uang pelancar, uang pelican, atau uang sogok.*

15. Makna Konstruksi

Menurut Fatimah (2009:15), “Makna konstruksi adalah makna yang terdapat di dalam konstruksi, makna milik yang diungkapkan dengan urutan kata di dalam bahasa Indonesia”. Sedangkan menurut Pateda (2010:115), “Makna konstruksi adalah makna yang terdapat di dalam suatu konstruksi kebahasaan”. Misalnya, makna milik atau yang menyatakan kepemilikan di dalam bahasa Indonesia dinyatakan dengan jalan membuat urutan kata atau menggunakan akhiran

punya. Orang dapat mengatakan *mobil si Yopi, rumah ibu, tasmu.* Makna dimaksud terdapat di dalam konstruksi.

Di dalam bahasa Indonesia terdapat pula konstruksi yang menyatakan pelaku yang menggunakan konstruksi nama pelaku itu sendiri atau menggunakan akhiran pelaku.

16. Makna Kontekstual

Menurut Pateda (2010:116), “Makna kontekstual atau makna situasional adalah makna yang muncul sebagai akibat hubungan antara ujaran dan konteks”. Konteks yang dimaksud di sini, yakni: (i) konteks orangan, termasuk di sini hal yang berkaitan dengan jenis kelamin, kedudukan pembicara, usia pembicara/pendengar, latar belakang sosial ekonomi pembicara/pendengar, (ii) konteks situasi, misalnya situasi aman, situasi rebut, (iii) konteks tujuan, misalnya meminta, mengharapkan sesuatu, (iv) konteks formal/tidaknya pembicara, (v) konteks suasana hati pembicara/pendengar, misalnya takut, gembira, jengkel, (vi) konteks waktu, misalnya malam, setelah magrib, (vii) konteks tempat, apakah tempatnya di sekolah, di pasar, di depan bioskop, (viii) konteks objek, maksudnya apa yang menjadi fokus pembicaraan, (ix) konteks alat kelengkapan bicara/dengar pada pembicara/pendengar, (x) konteks kebahasaan, maksudnya apakah memenuhi kaidah bahasa yang digunakan oleh kedua belah pihak, dan (xi) konteks bahasa, yakni bahasa yang digunakan.

17. Makna Leksikal

Menurut Pateda (2010:119), “Makna leksikal adalah makna kata ketika kata itu berdiri sendiri, entah dalam bentuk leksem atau bentuk berimbuhan yang maknanya kurang lebih tetap, seperti yang dapat dibaca di dalam kamus bahasa tertentu”. Selanjutnya, menurut Harimurti (dalam Pateda, 2010:119), “Makna leksikal ini dipunyai unsur-unsur bahasa lepas dari penggunaannya atas konteksnya”. Sedangkan, menurut Verhaar (dalam Pateda, 2010:119),

“Semantik leksikal tidak perlu kita uraikan banyak di sini, sebuah kamus merupakan contoh yang tepat dari semantik leksikal, makna tiap-tiap kata diuraikan di situ”.

Misalnya, dalam bahasa Indonesia terdapat kata *gawang*. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *gawang* diartikan: (i) dua tiang yang dihubungkan dengan kayu palang pada bagian ujung atas, (ii) dua tiang yang berpaling sebagai tempat sasaran memasukkan bola dalam permainan sepak bola.

18. Makna Lokusi

Menurut Nababan (dalam Pateda, 2010:120) terdapat 3 macam tindak ujaran yakni, tindak lokusi (*locutionary act*) yang mengaitkan suatu topik dengan suatu keterangan dalam suatu ujaran, (ii) tindak ilokusi (*illocutionary act*) yaitu pengujaran suatu pernyataan, janji, pertanyaan, tawaran, dan (iii) perlokusi (*perlocutionary act*) yaitu hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ujarana itu pada pihak pendengar sesuai dengan konteks.

19. Makna Luas

Menurut Fatimah (1999:8), “Makna luas adalah makna yang terkandung pada sebuah kata lebih luas dari yang diperkirakan”. Sedangkan, menurut Pateda (2010:120), “Makna luas menunjukkan bahwa makna yang terkandung pada sebuah kata lebih luas dari yang dipertimbangkan”. Semua kata yang tergolong kata yang berkonsep, dapat dikatakan memiliki makna luas. Dikatakan demikian, sebab apa yang diinformasikan dalam kata tersebut belum jelas bagi pendengar apalagi bagi pembaca. Kata itu akan jelas sekali maknanya setelah pendengar atau pembaca mengikuti rangkaian kalimat berikutnya.

Misalnya, dalam bahasa Indonesia terdapat kata sekolah yang muncul dalam kalimat “*Sekolah kami menang.*” Makna kata *sekolah* dalam kalimat ini, bukan saja mencakup gedungnya, tetapi juga guru-guru, peserta didik, dan pegawai tata usaha sekolah yang

bersangkutan. Kelihatan di sini bahwa makna kata sekolah luas maknanya.

20. Makna Piktorial

Menurut Pateda (2010:122), “Makna piktorial adalah makna yang muncul akibat bayangan pendengar atau pembaca terhadap kata yang didengar atau dibaca”. Misalnya, dalam bahasa Indonesia terdapat kata *kakus*. Orang yang mendengar atau membaca kata *kakus*, akan terbayang hal-hal yang berhubungan dengan *kakus*, misalnya baunya, warna kotoran yang masuk ke dalam *kakus*, bentuk kotoran itu sendiri, *kakus* yang tidak pernah dicuci, *kakus* yang masih ada bekas kotoran di sisi kiri kanan mulut *kakus*. Semuanya terbayang, pendengar atau pembaca jijik, mual, dan kalau kata itu kita dengar ketika kita sedang makan, maka kemungkinan besar kita akan berhenti makan. Makna kata *kakus* dengan segala bayangannya ada di dalam otak kita.

21. Makna Proposisional

Menurut Fatimah (1999:15), “Makna proposisional adalah makna yang muncul bila kita membatasi pengertian tentang sesuatu”. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Pateda (2010:122), “Makna proposisional adalah makna yang muncul apabila seseorang membatasi pengertiannya tentang sesuatu”. Makna proposisional biasanya dikaitkan dengan matematika, dikenal adanya jenis proposisional yakni sikap proposisional (*propositional attitude*), kalkulus proposisional (*propositional calculus*), formula proposisional (*propositional formule*), dan variabel proposisional (*propositional variable*).

22. Makna Pusat

Menurut Fatimah (1999:15), “Makna pusat adalah makna yang dimiliki setiap kata yang menjadi inti ujaran”. Sedangkan menurut Pateda (2010:123), “Makna pusat adalah makna yang dimiliki setiap kata meskipun kata tersebut tidak berada di dalam konteks kalimat”.

Misalnya, dalam bahasa Indonesia terdapat kata-kata *buku*, *malam*, *meja*, *melihat*, *tinggi*. Kata *buku* dan *meja* termasuk kategori nominal, kata *melihat* termasuk kategori verbal, kata *tinggi* termasuk kategori ajektif, dan kata *malam* tergolong kategori adverb. Timbul pertanyaan, apakah makna pusat atau makna inti kata *buku*, *meja*, *melihat*, *malam*, dan *tinggi*? Untuk menentukan makna pusat, harus ditentukan lebih dahulu, dari sudut manakah kita melihat kata-kata ini.

23. Makna Referensial

Sebelum kita membahas mengenai makna referensial, ada baiknya dipahami lebih dahulu, apakah yang dimaksud dengan istilah referen. Menurut Palmer (dalam Pateda, 2010:125), "*Reference deals with the relationship between the linguistic elements, words sentences, etc, and the nonlinguistic word of experience*". Artinya hubungan antara unsur-unsur linguistik berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dan dunia pengalaman yang nonlinguistik. Menurut Menurut Fatimah (1999:11), "Makna referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan kenyataan atau referent (acuan)". Sedangkan menurut Pateda (2010:125), "Makna referensial adalah makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang ditunjuk oleh kata".

Misalnya, orang mengatakan *peluru scud*. Manakah acuannya? Mereka yang belum pernah melihat peluru ini, tentu hanya membayangkannya, dan paling-paling ia dapat menggambarkan peluru skat tersebut.

24. Makna Sempit

Menurut Fatimah (1999:7), "Makna sempit adalah makna yang lebih sempit dari keseluruhan ujaran". Sedangkan menurut Pateda (2010:126), "Makna sempit adalah makna yang berwujud sempit pada keseluruhan ujaran". Makna sempit biasa disebut makna khusus. Misalnya, kalau seseorang mengujarkan

"*Berikan gudang garam padanya*", urutan kata *gudang garam* mengacu pada rokok yang berlabel *gudang garam*, rokok kretek yang bernama *gudang garam*. Orang yang diminta untuk memberikan rokok, pasti akan mengambil rokok kretek yang bernama *gudang garam*. Pengertian rokok lebih menyempit pada rokok yang berlabel *gudang garam*.

25. Makna Stilistika

Menurut Pateda (2010:127), "Makna stilistika adalah makna yang timbul akibat pemakaian bahasa". Kita dapat menjelaskan makna stilistika melalui berbagai dimensi dan tingkatan pemakaian bahasa.

Efek mengenal beberapa pemakaian bahasa, misalnya dialek, pemakaian bahasa di dalam situasi resmi, pemakaian bahasa di dalam karya sastra, dan pemakaian bahasa di pasar. Makna stilistika berhubungan dengan pemakaian bahasa yang menimbulkan efek, terutama kepada pembaca. Itu sebabnya makna stilistika lebih dirasakan di dalam karya sastra. Sebuah karya sastra akan mendapat tempat tersendiri di dalam diri kita karena kata-kata yang digunakan mengandung makna stilistika bagi kita.

26. Makna Tekstual

Menurut Pateda (2010:129), "Makna tekstual adalah makna yang timbul setelah seseorang membaca teks secara keseluruhan". Makna tekstual tidak diperoleh hanya melalui makna setiap kata, atau makna setiap kalimat, tetapi makna tekstual dapat ditemukan setelah seseorang membaca keseluruhan teks. Dengan demikian, makna tekstual lebih berhubungan dengan bahasa tertulis. Orang harus membaca teks. Setelah membaca keseluruhan teks, barulah maknanya dapat ditentukan. Makna tekstual lebih berhubungan dengan amanat, pesan, boleh juga tema yang ingin disampaikan melalui teks.

Makna tekstual adalah makna yang akan dipahami jika dibaca keseluruhan teks. Harian Kompas, 2 April 1996, halaman 20 menurunkan berita yang di dalamnya terdapat kata menjurus.

Apa yang dimaksud dengan kata menjurus, sdiketahui setelah dibaca seluruh teks. Berita itu antara lain berbunyi, “.....di panggung itu Harmoko benar-benar menggendong Sugito sampai beberapa langkah. Ini bukti bahwa Golkar menggendong tanggung jawab terhadap rakyat banyak”. Potongan berita ini memberikan arah bahwa makna kata menjurus, yakni menjurus ke soal politik.

27. Makna Tematis

Menurut Pateda (2010:130), “Mkana tematis akan dipahami setelah dikomunikasikan oleh pembicara atau penulis, baik melalui urutan kata-kata, fokus pembicaraan maupun penekanan pembicaraan”.

Misalnya kalimat, “*Ali anak dokter Bagus meninggal kemarin*”, belum jelas siapa yang meninggal. Kalau kalimat itu diubah menjadi, “*Ali, anak dokter Bagus, meninggal kemarin*”, makna makna yang diinformasikan yakni akan dokter Bagus (yang enath siapa namanya) meninggal kemarin. Informasi tersebut ditujukan kepada Ali. Selanjutnya, kalau kalimat itu diubah menjadi *Ali, anak, dokter, Bagus, meninggal kemarin*, maka kalimat ini menginformasikan bahwa ada empat orang yang meninggal dunia, yakni Ali, anak (entah siapa namanya dan tidak diketahui anak siapa), dokter (entah dokter mana, spesialis apa, tinggal di mana), dan Bagus.

28. Makna Umum

Menurut Pateda (2010:131), “Makna umum adalah makna yang menyangkut keseluruhan atau semuanya, tidak menyangkut yang khusus atau tertentu”. Makna umum dapat juga dikatakn makna luas, makna yang luas pengertiannya.

Ambillah kata *guru*. Orang mengatakan, guru adalah orang yang pekerjaannya, mata pencahariannya, profesinya mengajar. Maka ini bersifat umum. Batasan ini memperlihatkan bahwa guru adalah manusia yang pekerjaannya

mengajar dan pekerjaan itu sudah menjadi mata pencaharian.

D. Pengertian Makna Konseptual

Makna konseptual disebut juga makna denotatif. Makna konseptual dianggap sebagai faktor utama di dalam setiap komunikasi. Makna konseptual dapat diketahui setelah kita menghubungkan atau membandingkannya pada tataran bahasa. Berdasarkan uraian di atas, maka ada pendapat beberapa pakar mengenai makna konseptual. Menurut Pateda (2010:114), “Makna konseptual merupakan hal yang esensial di dalam suatu bahasa”. Selanjutnya, menurut Chaer (2009:72), “Makna konseptual adalah makna yang sesuai dengan konsepnya, makna yang sesuai dengan referennya, dan makna yang bebas dari asosiasi atau hubungan apapun”. Sedangkan menurut Leech (dalam Pateda, 2010:114) mengemukakan dua prinsip, yakni:

Prinsip ketidaksamaan dan prinsip struktur unsurnya. Prinsip ketidaksamaan dapat dianalisis berdasarkan klasifikasi bunyi dalam tataran fonologi yang setiap bunyi ditandai + (positif) kalau ciri dipenuhi, dan ditandai dengan – (negatif) jika ciri tidak dipenuhi. Misalnya, konsosnan /b/ berciri + bilabial, + stop, - nasal.

Misalnya, kata *nyonya* dapat dianalisis menjadi: + manusia, + dewasa, -laki-laki. Kata buku dapat dianalisis menjadi: + nama benda, + benda padat, + digunakan sebagai tempat menulis, + digunakan oleh murid-murid atau mahasiswa,- manusia, - berkaki dua. Dengan analisis seperti ini, maka konsep sesuatu dapat dibatasi. Jadi, buku bukanlah manusia, dan juga bukan benda yang berkaki dua.

Dihubungkan dengan keberadaan kata-kata, maka kita dapat menyebut kata yang mengandung konsep jika telah berada di dalam konteks kalimat, dan kata yang sudah dibatasi makna konseptualnya dan karena itu selalu terikat konteks kalimat. Berdasarkan pendapat ini, makna konseptual setiap kata dapat dianalisis dalam kemandiriannya dan dapat dianalisis

setelah kata tersebut berada dalam satuan konteks. Itu sebabnya kadang-kadang kita menyuruh seseorang untuk menempatkan sebuah kata di dalam kalimat oleh karena kita ingin menerka makna konseptual kata tersebut melewati kalimat. Akibatnya makna konseptual sebuah kata dapat saja berubah atau bergeser setelah ditambah atau dikurangi anggotanya. Misalnya ada kata *demokrasi*. Kita mengerti makna konseptual kata ini, tetapi kalau kata ini diperluas unsurnya menjadi demokrasi liberal, demokrasi terpimpin, demokrasi Pancasila, maka makna konseptual kata demokrasi akan berubah.

Di atas disinggung bahwa ada kata-kata yang susah dianalisis makna konseptualnya. Kata seperti ini biasanya digolongkan ke dalam partikel atau kata-kata tugas, misalnya kata dan, ini, itu, si, yang. Apabila ada orang bertanya, apakah makna kata yang, orang akan kesulitan menjawabnya. Tetapi pasti ia dapat membuat kalimat yang di dalamnya terdapat kata yang. Mengapa? Kata yang diketahui fungsi dan penggunaannya dalam kalimat.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (dalam Hotman, 2002:1), “Salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan”. Dengan demikian, data yang telah terkumpul melalui teknik pengumpulan data dianalisis dengan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau kalimat. Data yang diperoleh berupa makna konseptual dalam buku *Kompeten Berbahasa Indonesia untuk SMP Kelas IX* karangan Asep Ganda Sadikin dan kawan-kawan.

B. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua makna konseptual yang digunakan dalam buku *Kompeten Berbahasa Indonesia untuk SMP Kelas IX* karangan Asep Ganda Sadikin dan kawan-kawan, sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah 55 makna konseptual dalam buku *Kompeten Berbahasa Indonesia untuk SMP Kelas IX* karangan Asep Ganda Sadikin dan kawan-kawan.\

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Menurut Riyanto (2001:96), “Observasi adalah metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian”. Teknik observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengamati tentang makna konseptual yang digunakan dalam buku *Kompeten Berbahasa Indonesia untuk SMP Kelas IX* karangan Asep Ganda Sadikin dan kawan-kawan.

2. Teknik Dokumentasi

Menurut Riyanto (2001:103), “Teknik dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada”. Berdasarkan pernyataan tersebut maka teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa makna konseptual yang digunakan dalam buku *Kompeten Berbahasa Indonesia untuk SMP Kelas IX* karangan Asep Ganda Sadikin dan kawan-kawan.

D. Teknik Analisis Data

Data penelitian ini dianalisis dengan langkah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi makna konseptual yang digunakan dalam buku *Kompeten Berbahasa*

Indonesia untuk SMP Kelas IX karangan Asep Ganda Sadikin dan kawan-kawan.

2. Menganalisis makna konseptual yang terdapat dalam buku *Kompeten Berbahasa Indonesia untuk SMP Kelas IX* karangan Asep Ganda Sadikin dan kawan-kawan.
3. Mendeskripsikan makna konseptual yang terdapat dalam buku *Kompeten Berbahasa Indonesia untuk SMP Kelas IX* karangan Asep Ganda Sadikin dan kawan-kawan.
4. Memaparkan hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data yang penulis dapatkan dalam buku *Kompeten Berbahasa Indonesia untuk SMP Kelas IX* karangan Asep Ganda Sadikin dan Kawan-kawan adalah sebagai berikut:

1. Sekarang, kamu sudah duduk di *kelas IX*. (KBI:1)

Pada kalimat nomor 1 di atas terdapat kata *kelas* yang tergolong ke dalam kata benda kongkret. Kata *kelas* mengandung makna konseptual yaitu ruang tempat belajar di sekolah.

2. Ia bertemu dengan si Inem, seorang *perempuan* yang kurang baik kelakuannya (KBI:2)

Pada kalimat nomor 2 di atas terdapat kata *perempuan* yang tergolong ke dalam kata benda kongkret. Kata *perempuan* mengandung makna konseptual yaitu orang (manusia) yang mempunyai vagina, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui

3. Bila Bertes memberikan *uang* gajinya kepada si Inem, tak dapat diharapkan lagi akan lebih. (KBI:2)

Pada kalimat nomor 3 di atas terdapat kata *uang* yang tergolong ke dalam kata benda

kongkret. Kata *uang* mengandung makna konseptual yaitu alat tukar atau standar pengukur nilai yang sah, dikeluarkan oleh pemerintah suatu Negara berupa kertas, emas, perak, atau logam lain yang dicetak dengan bentuk dan gambar teretntu.

4. Waktu *makan* tiada lagi teratur, sehingga kadang-kadang si Bertes terlambat pergi ke tempat pekerjaannya karena si Inem belum menyediakan makanan pagi. (KBI:4)

Pada kalimat nomor 4 di atas terdapat kata *makan* yang tergolong ke dalam kata verba. Kata *makan* mengandung makna konseptual yaitu memasukkan makanan pokok ke dalam mulut serta mengunyah dan menelannya.

5. Rapih seorang *istri* yang sabar dan yakin kepada suami. (KBI:5)

Pada kalimat nomor 5 di atas terdapat kata *istri* yang tergolong ke dalam kata benda kongkret. Kata *istri* mengandung makna konseptual yaitu wanita (perempuan) yang telah menikah atau yang bersuami.

6. Rumah Lita tidak terlihat dari sini karena terhalangi oleh *pohon* itu. (KBI:5)

Pada kalimat nomor 5 di atas terdapat kata *pohon* yang tergolong ke dalam kata benda kongkret. Kata *pohon* mengandung makna konseptual yaitu tumbuhan yang berbatang keras dan besar; pokok kayu.

7. Rapih benar berhati mulia hanya sayang sekali ia tak pandai mengikat hati *laki-laki* semacam hanafi. (KBI:6)

Pada kalimat nomor 6 di atas terdapat kata *laki-laki* yang tergolong ke dalam kata benda kongkret. Kata *laki-laki* mengandung makna konseptual yaitu orang (manusia) yang mempunyai zakar, kalau dewasa mempunyai jakun dan adakalanya berkumis.

8. Wartawan itu sedang *mewawancarai* sutradara pementasan drama. (KBI:12)

Pada kalimat nomor 8 di atas terdapat kata *mewawancarai* yang tergolong ke dalam kata verba. Kata *mewawancarai* mengandung makna konseptual yaitu meminta keterangan atau pendapat seseorang mengenai suatu hal.

9. Tumbuhan langka yang *ibu* teliti adalah kantong semar. (KBI:29)

Pada kalimat nomor 7 di atas terdapat kata *ibu* yang tergolong ke dalam kata benda kongkret. Kata *ibu* mengandung makna konseptual yaitu wanita yang telah melahirkan seorang anak dan kata sapaan untuk wanita yang telah bersuami.

10. Kalian bisa masuk *sekolah* pertanian. (KBI:30)

Pada kalimat nomor 8 di atas terdapat kata *sekolah* yang tergolong ke dalam kata benda kongkret. Kata *sekolah* mengandung makna konseptual yaitu bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran.

11. Setelah ibu menjadi peneliti, rasanya hati ibu *damai* sekali. (KBI:30)

Pada kalimat nomor 11 di atas terdapat kata *damai* yang tergolong ke dalam kata adjektiva. Kata *damai* mengandung makna konseptual yaitu tidak ada perang, tidak ada kerusuhan, aman.

12. Sebenarnya bentuk-bentuk yang aslinya pun *cantik-cantik*, sudah bisa dipromosikan sebagai tanaman hias. (KBI:30)

Pada kalimat nomor 12 di atas terdapat kata *cantik* yang tergolong ke dalam kata

adjektiva. Kata *cantik* mengandung makna konseptual yaitu elok, molek, sangat rupawan, indah bentuk dan buaatannya.

13. Banyak *buku-buku* yang berhubungan dengan itu, dibaca dan dipelajari mereka. (KBI:35)

Pada kalimat nomor 9 di atas terdapat kata *buku-buku* yang tergolong ke dalam kata benda kongkret. Kata *buku-buku* mengandung makna konseptual yaitu lembar kertas yang berjilid, berisi tulisan atau kosong.

14. Mereka tidak tahu bahwa bersekolah itu bukan untuk duduk di *kursi* menghadap meja saja, tetapi untuk memegang cangkul dan tenggala menghadap sawah dan lading. (KBI:35)

Pada kalimat nomor 10 di atas terdapat kata *kursi* yang tergolong ke dalam kata benda kongkret. Kata *kursi* mengandung makna konseptual yaitu tempat duduk yang berkaki dan bersandaran berupa kayu atau besi.

15. Si Doel sudah punya *bapak* tiri. (KBI:37)

Pada kalimat nomor 11 di atas terdapat kata *bapak* yang tergolong ke dalam kata benda kongkret. Kata *bapak* mengandung makna konseptual yaitu orang tua laki-laki; orang yang dipandang sebagai orang tua atau orang yang dihormati; panggilan kepada orang laki-laki yang lebih tua dari yang memanggil.

16. Demi keamanan dan penyelamatan akhlak, banyak orang tua mendidik sendiri *anaknyanya*. (KBI:44)

Pada kalimat nomor 12 di atas terdapat kata *anak* yang tergolong ke dalam kata benda kongkret. Kata *anak* mengandung makna konseptual yaitu generasi kedua atau keturunan pertama; manusia yang masih kecil.

17. *Keefektifan* sistem belajar anak-anak di rumah, masih perlu diuji lagi. (KBI:45)

Pada kalimat nomor 17 di atas terdapat kata *kefektifan* yang tergolong ke dalam kata adjektiva. Kata kefektifan mengandung makna konseptual yaitu keadaan berpengaruh, hal berkesan, kemanjuran, kemujaraban, keberhasilan, kemangkusan.

18. Dengan *belajar* di rumah, keluarga Fatima Saleem setidaknya tidak akan mengalami rasa khawatir terhadap kedua anaknya. (KBI:45)

Pada kalimat nomor 18 di atas terdapat kata *belajar* yang tergolong ke dalam kata verba. Kata belajar mengandung makna konseptual yaitu berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.

19. Sutrisno membeli dua ekor *kambing* dari tabungan hasil keuntungannya. (KBI:47)

Pada kalimat nomor 13 di atas terdapat kata *kambing* yang tergolong ke dalam kata benda kongkret. Kata kambing mengandung makna konseptual yaitu binatang pemamah biak dan pemakan rumput, berkuku genap, tanduknya tergeronggang, biasanya dipelihara sebagai hewan ternak untuk diambil daging, susu, kadang-kadang bulunya.

20. Puluhan orang mematung di depan *meja* etalase buku. (KBI:56)

Pada kalimat nomor 14 di atas terdapat kata *meja* yang tergolong ke dalam kata benda kongkret. Kata meja mengandung makna konseptual yaitu perkakas (perabot) rumah yang mempunyai bidang datar sebagai daun mejanya dan berkaki sebagai peyangganya.

21. Kalau berbicara tentang pendidikan nasional, bayangan kita langsung tertuju kepada bapak *guru* pertama pendidikan, yaitu bapak almarhum Dr. Ki Hajar Dewantoro. (KBI:50)

Pada kalimat nomor 15 di atas terdapat kata *guru* yang tergolong ke dalam kata benda kongkret. Kata guru mengandung makna konseptual yaitu orang yang pekerjaannya, mata pencahariannya, profesinya mengajar.

22. Masih banyak sekolah yang belum memiliki *laboratorium*. (KBI:54)

Pada kalimat nomor 16 di atas terdapat kata *laboratorium* yang tergolong ke dalam kata kongkret. Kata laboratorium mengandung makna konseptual yaitu tempat atau kamat tertentu yang dilengkapi dengan peralatan untuk mengadakan percobaan atau penyelidikan.

23. Tampak bapak terbaring di tempat tidur, *berselimut* dan tidak bicara apa-apa. (KBI:60)

Pada kalimat nomor 17 di atas terdapat kata *selimut* yang tergolong ke dalam kata benda kongkret. Kata selimut mengandung makna konseptual yaitu kain penutup tubuh terutama dipakai pada waktu tidur.

24. Wajah-wajah yang hadir di rumah itu tidak menampakkan *senyum* yang cerah. (KBI:60)

Pada kalimat nomor 24 di atas terdapat kata *senyum*. Kata senyum mengandung makna konseptual yaitu gerak tawa ekspresif yang tidak bersuara untuk menunjukkan rasa senang, gembira, suka dengan mengembangkan bibir sedikit.

25. Ibu *menangis*, sebab dengan menangislah orang dapat mengurangi beban kesedihan yang menimpa. (KBI:61)

Pada kalimat nomor 25 di atas terdapat kata *menangis* yang tergolong ke dalam kata verba. Kata *menangis* mengandung makna konseptual yaitu melahirkan perasaan sedih dengan mencururkan air mata serta mengeluarkan suara.

26. Ibu sering memanggil Santa dari dalam *rumah*. (KBI:62)

Pada kalimat nomor 18 di atas terdapat kata *rumah* yang tergolong ke dalam kata benda kongkret. Kata *rumah* mengandung makna konseptual yaitu bangunan untuk tempat tinggal yang biasanya terbuat dari kayu atau tembok.

27. Sebelum bapak *sakit*, Santa selalu tidur bersama bapak. (KBI:62)

Pada kalimat nomor 27 di atas terdapat kata *sakit* yang tergolong ke dalam kata adjektiva. Kata *sakit* mengandung makna konseptual yaitu merasa tidak nyaman di tubuh atau bagian tubuh karena menderita sesuatu.

28. Santa selalu *memandang* pintu halaman itu. (KBI:62)

Pada kalimat nomor 28 di atas terdapat kata *memandang* yang tergolong ke dalam kata verba. Kata *memandang* mengandung makna konseptual yaitu melihat dan memperhatikan, menganggap, memperlakukan, mepedulikan, memperhatikan, menyegani, menghargai.

29. Sebagian dari mereka *duduk* di tepi ranjang tempat bapak terbaring atau duduk di kursi dalam ruangan itu. (KBI:62)

Pada kalimat nomor 29 di atas terdapat kata *duduk* yang tergolong ke dalam kata verba. Kata *duduk* mengandung makna konseptual yaitu meletakkan tubuh atau letak tubuhnya dengan bertumpu pada pantat.

30. Senyuman *gadis* itu manis sekali. (KBI:64)

Pada kalimat nomor 19 di atas terdapat kata *gadis* yang tergolong ke dalam kata benda kongkret. Kata *gadis* mengandung makna konseptual yaitu anak perempuan yang sudah anak dara; anak perempuan yang belum kawin, perawan.

31. Kalau urusan mau lancar, beri saja dia *amplop*. (KBI:64)

Pada kalimat nomor 20 di atas terdapat kata *amplop* yang tergolong ke dalam kata benda kongkret. Kata *amplop* mengandung makna konseptual yaitu sampul surat yang terbuat dari kertas.

32. Berkat hasil karya itu *harumlah* namanya. (KBI:64)

Pada kalimat nomor 29 terdapat kata *harum* yang tergolong ke dalam kata adjektiva. Kata *harum* mengandung makna konseptual yaitu wangi, sedap.

33. Butiran ketiga menyatakan menjunjung tinggi *bahasa* persatuan yang diberi nama Bahasa Indonesia. (KBI:72)

Pada kalimat nomor 21 di atas terdapat kata *bahasa* yang tergolong ke dalam kata benda abstrak. Kata *bahasa* mengandung makna konseptual yaitu sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri.

34. Adiknya justru lebih *pintar* daripada kakaknya. (KBI:74)

Pada kalimat nomor 32 di atas terdapat kata *pintar* yang tergolong ke dalam kata adjektiva. Kata *pintar* mengandung makna konseptual yaitu pandai, cakap, cerdas, banyak akal, mahir.

35. Sangat sedikit lingkungan sekolah dan *keluarga* memberi contoh membuang sampah pada tempatnya. (KBI:95)

Pada kalimat nomor 22 di atas terdapat kata *keluarga* yang tergolong ke dalam kata benda kongkret. Kata keluarga mengandung makna konseptual yaitu ibu dan bapak beserta anak-anaknya; seisi rumah; satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat.

36. Ketika kau belajar menulis daun-daun yang tertimbun *manis* oleh purba. (KBI:105)

Pada kalimat nomor 32 terdapat kata *manis* yang tergolong ke dalam kata adjektiva. Kata manis mengandung makna konseptual yaitu rasa, elok, mungil, sangat menarik hati, indah, menyenangkan.

37. Kuncup kurangkai berupa malam menjadi *syair* mainan bibir. (KBI:105)

Pada kalimat nomor 32 terdapat kata *syair* yang tergolong ke dalam kata adjektiva. Kata syair mengandung makna konseptual yaitu puisi lama yang yang tiap-tiap bait terdiri atas empat larik yang berakhir dengan bunyi yang sama, sajak atau puisi.

38. *Kakek* sedang membaca koran dengan memakai kopiah. (KBI:112)

Pada kalimat nomor 23 di atas terdapat kata *kakek* yang tergolong ke dalam kata benda kongkret. Kata kakek mengandung makna konseptual yaitu bapak dari ayah atau bapak dari ibu; kata sapaan kepada orang laki-laki yang sudah tua sekali.

39. *Nenek* menegur kakek karena suka bersolek. (KBI:112)

Pada kalimat nomor 24 di atas terdapat kata *nenek* yang tergolong ke dalam kata benda kongkret. Kata nenek mengandung makna konseptual yaitu ibu dari ayah atau dari ibu; kata sapaan kepada perempuan yang sudah tua.

40. Orang yang kecanduan *narkoba* susah untuk kembali normal. (KBI:114)

Pada kalimat nomor 25 di atas terdapat kata *narkoba* yang tergolong ke dalam kata benda kongkret. Kata narkoba mengandung makna konseptual yaitu obat untuk menenangkan saraf, menghilangkan rasa sakit, menimbulkan rasa mengantuk, atau merangsang.

41. Akar *pisang* digunakan untuk mengatasi sesak napas, air kemih (urine) mengandung darah dan penyakit kulit. (KBI:120)

Pada kalimat nomor 26 di atas terdapat kata *pisang* yang tergolong ke dalam kata benda kongkret. Kata pisang mengandung makna konseptual yaitu tanaman jenis musa, buahnya berdaging dan dapat dimakan, ada bermacam-macam.

42. Andaikan saja tidak ada *toko* perwakilan, anda dapat menanyakan tanggal pengiriman barang. (KBI:142)

Pada kalimat nomor 27 di atas terdapat kata *toko* yang tergolong ke dalam kata benda kongkret. Kata toko mengandung makna konseptual yaitu kedai berupa bangunan permanen tempat menjual barang-barang.

43. Program belanja melalui *televisi* memberikan keuntungan yang jauh lebih menarik daripada program belanja lainnya. (KBI:142)

Pada kalimat nomor 28 di atas terdapat kata *televisi* yang tergolong ke dalam kata benda kongkret. Kata televisi mengandung makna

konseptual yaitu system penyiaran gambar yang disertai dengan bunyi (suara) melalui kabel atau melalui angkasa dengan menggunakan alat yang mengubah cahaya (gambar) dan bunyi (suara) menjadi gelombang listrik dan mengubahnya kembali menjadi berkas cahaya yang dapat dilihat dan bunyi yang dapat didengar.

44. *Cincin* yang berkilauan di atas jemarinya membuat Hanif sedikit memicingkan mata. (KBI:147)

Pada kalimat nomor 29 di atas terdapat kata *cincin* yang tergolong ke dalam kata benda kongkret. Kata *cincin* mengandung makna konseptual yaitu perhiasan berupa lingkaran kecil yang dipakai di jari, ada yang berpermata, ada yang tidak.

45. Seorang *sahabat* saya bercerita bahwa ia belakangan ini mengidap penyakit tidur yang aneh. (KBI:149)

Pada kalimat nomor 30 di atas terdapat kata *sahabat* yang tergolong ke dalam kata benda kongkret. Kata *sahabat* mengandung makna konseptual yaitu kawan, teman, handai.

46. Mobil-mobilan baru pemberian *paman*, bannya terlepas. (KBI:169)

Pada kalimat nomor 31 terdapat kata *paman* yang tergolong ke dalam kata benda kongkret. Kata *paman* mengandung makna konseptual yaitu adik laki-laki ayah atau ibu; sapaan orang laki-laki yang belum dikenal atau yang patut dihormati.

47. Menjadi seorang *jurnalis* adalah sebuah pilihan. (KBI:180)

48. Pada kalimat nomor 32 terdapat kata *jurnalis* yang tergolong ke dalam kata benda kongkret. Kata *jurnalis* mengandung makna konseptual yaitu orang yang pekerjaannya

mengumpulkan dan menulis berita di surat kabar.

49. *Matanya* kembali bersinar seperti baru saja mendapatkan ide yang indah. (KBI:198)

Pada kalimat nomor 33 di atas terdapat kata *mata* yang tergolong ke dalam kata benda kongkret. Kata *mata* mengandung makna konseptual yaitu indra untuk melihat; indra penglihat.

50. Kita bisa omong-omong seperti dulu, semasa masih menjadi macan di *kampus*. (KBI:200)

Pada kalimat nomor 34 terdapat kata *kampus* yang tergolong ke dalam kata benda kongkret. Kata *kampus* mengandung makna konseptual yaitu daerah lingkungan bangunan utama perguruan tinggi; tempat semua kegiatan belajar-mengajar dan administrasi berlangsung.

51. *Manusia* tidak bisa hidup dalam sendirinya, tetapi membutuhkan orang lain. (KBI:217)

Pada kalimat nomor 35 di atas terdapat kata *manusia* yang tergolong ke dalam kata benda kongkret. Kata *manusia* mengandung makna konseptual yaitu makhluk yang berakal budi, mampu menguasai makhluk lain.

52. *Anjing* itu diberi nama Morru. (KBI:228)

Pada kalimat nomor 36 terdapat kata *anjing* yang tergolong ke dalam kata benda kongkret. Kata *anjing* mengandung makna konseptual yaitu binatang menyusui yang biasa dipelihara untuk menjaga rumah, berburu.

53. Aku memandang *adikku*. (KBI:232)

Pada kalimat nomor 37 terdapat kata *adik* yang tergolong ke dalam kata benda kongkret. Kata *adik* mengandung makna konseptual yaitu saudara kandung yang lebih muda (laki-laki atau

perempuan); kata sapaan kepada laki-laki atau perempuan yang lebih muda.

54. Minta izin untuk mengambil *ayah* dari kamar nomor tiga belas. (KBI:232)

Pada kalimat nomor 38 terdapat kata *ayah* yang tergolong ke dalam kata benda kongkret. Kata *ayah* mengandung makna konseptual yaitu orang tua kandung laki-laki; kata sapaan kepada orang tua kandung laki-laki.

55. *Dokter* itu menggeleng dengan gelengan yang berdaulat. (KBI:233)

Pada kalimat nomor 39 terdapat kata *dokter* yang tergolong ke dalam kata benda kongkret. Kata *dokter* mengandung makna konseptual yaitu lulusan pendidikan kedokteran yang ahli dalam hal penyakit dan pengobatan.

56. *Tuan* boleh mempergunakan mobil ambulance. (KBI:233)

Pada kalimat nomor 56 terdapat kata *tuan* yang tergolong ke dalam kata benda kongkret. Kata *tuan* mengandung makna konseptual yaitu orang tempat mengabdikan sebagai lawan kata hamba, abdi, budak; orang yang member pekerjaan, majikan.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dalam buku *Kompeten Berbahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Pertama Kelas IX*, ditemukan 55 makna konseptual. Hasil penelitian mengenai makna konseptual yang digunakan dalam buku *Kompeten Berbahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Pertama Kelas IX Karang Asep Ganda Sadikin dan kawan-kawan* yaitu dalam sebuah kata akan muncul beberapa makna konseptual. Setiap ciri atau konsep, akan muncul tergantung bagaimana kita memaknai kata tersebut

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka disarankan:

1. Meneliti makna yang lain dalam buku *Kompeten Berbahasa Indonesia untuk SMP Kelas IX Karang Asep Ganda Sadikin dan kawan-kawan*.
2. Meneliti ulang mengenai makna konseptual yang digunakan dalam buku-buku pelajaran, surat kabar, dan cerita pendek (cerpen)

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1988. *Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: C.V. Sinar Baru.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah, T. 1988. *Semantik 2 Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Eresco.
- . 2008. *Semantik 1 Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: Refika.
- . 2009. *Semantik 1 Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung: Refika Aditama.
- . 2009. *Semantik 2 Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Refika Aditama.
- Parera, J. D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Riyanto, Yatim. 2001. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIC.
- Sadikin, Asep, Ganda, dkk. 2005. *Kompeten Berbahasa Indonesia*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Siahaan, Hotman M. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Soewadji, Jusuf. 2003. *Penelitian Komunikasi*. Jakarta: Universitas Nasional.

Zuriah, Nurul. 2009. Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.